

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Individu belajar sepanjang hidup mereka, proses belajar merupakan salah satu tahapan penting dalam perkembangan individu. Menurut Piaget dalam (Ahmadi & Sholeh, 2005) Individu mengalami empat masa perkembangan dari sejak lahir hingga dewasa, yaitu dimulai dari masa pra-sekolah, masa sekolah dasar, masa sekolah menengah, dan masa perguruan tinggi. Proses pendidikan dapat dilakukan melalui proses belajar formal ataupun non-formal. Proses belajar formal dilakukan melalui institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas, sedangkan proses non-formal dapat dilakukan secara mandiri atau melalui berbagai program dan kursus di luar lingkungan akademik.

Perguruan tinggi adalah lanjutan dari pendidikan menengah yang mendidik mahasiswa untuk menjadi anggota masyarakat yang unggul secara akademik dan profesional. Perguruan tinggi merupakan tahap akhir opsional dalam pendidikan formal, yang mempersiapkan individu untuk kehidupan profesional dan kontribusi lebih lanjut dalam masyarakat. Peserta didik dalam perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Menurut Hartaji (dalam Lastary & Rahayu, 2012) mahasiswa adalah individu yang mengikuti proses pendidikan di berbagai lembaga tinggi, termasuk di dalamnya adalah institusi akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas.

Menurut Kemendikbud Ristek, jumlah mahasiswa baru di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2022, jumlah mahasiswa mencapai 9,32 juta orang, naik 4,02% dari 8,96 juta pada tahun sebelumnya. Mayoritas mahasiswa berasal dari perguruan tinggi swasta (4,49 juta), diikuti oleh perguruan tinggi negeri (3,38 juta), perguruan tinggi agama (1,25 juta), dan perguruan tinggi kedinasan (196.268 juta). Provinsi Jawa Barat melaporkan 291.588 peserta didik baru,

terdiri dari 133.511 mahasiswa dan 158.077 mahasiswi (detik.com, 2023). Sementara menurut data Kementerian Agama, jumlah mahasiswa baru UIN Bandung tahun 2022 terdapat sekitar 7.377 mahasiswa, sementara berdasarkan data yang didapatkan peneliti melalui bagian kemahasiswaan Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung mahasiswa baru UIN Bandung tahun 2023 berjumlah 7.449 mahasiswa. Berdasarkan data tersebut jumlah mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, Hal ini menunjukkan banyaknya peserta didik yang akhirnya melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan menyandang status sebagai mahasiswa baru.

Seseorang yang telah lulus dari SMA kemudian meneruskan pendidikan ke jenjang perkuliahan disebut sebagai mahasiswa baru (Almumtazah et al., 2021) Mahasiswa baru adalah individu yang mendaftar dan memulai tahun pertama studi mereka di perguruan tinggi atau universitas. Mahasiswa baru umumnya berusia antara 18 hingga 25 tahun dan menjalani proses belajar dalam kurun waktu kurang dari tiga semester atau sekitar 15 bulan lamanya (Wijaya & Pratisi, 2012).

Pada periode tersebut individu bukan lagi terhitung sebagai remaja, tetapi juga belum benar-benar dewasa, keadaan tersebut dikenal sebagai tahap *emerging adulthood*. Pada fase ini individu sedang berusaha untuk mengeksplorasi, mengembangkan, dan mendefinisikan identitas mereka. Mereka mencoba memahami diri sendiri, mengenali kelebihan dan kekurangan, serta memahami nilai-nilai, keyakinan, dan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka (Arnett, 2000). Namun, pada fase ini individu harus menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupannya, salah satunya adalah ketika mereka membuat keputusan untuk menjadi mahasiswa.

Para mahasiswa yang mengejar pendidikan tinggi menghadapi berbagai rintangan dan hambatan. Tantangan-tantangan ini muncul seiring dengan perubahan individu dalam berbagai fungsional, termasuk sosial, psikologis, dan fisik. Mahasiswa baru akan melihat perubahan di sekitar mereka, terutama dalam hal bagaimana mereka bisa mengatasi kesulitan dan tantangan di perguruan tinggi (Siah, 2015; Wider et al., 2017). Selain itu mahasiswa baru dihadapkan pada berbagai tanggung jawab terhadap perkembangan pribadi mereka serta mereka berupaya untuk mengatasi dan menangani berbagai kesulitan yang dihadapi (Hukukati & Djibran, 2018).

Transisi ke perguruan tinggi melibatkan banyak perubahan dan tantangan besar. Proses pembelajaran di perguruan tinggi fokus pada penerapan, pengembangan, dan penciptaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Selain itu, perguruan tinggi menerapkan sistem pembelajaran mandiri dan disiplin (Adhi Mulya dkk., 2016). Menurut Cooper dalam (Bibi dkk., 2018) mahasiswa sebagai individu yang mengikuti pendidikan tinggi, tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademis, tetapi juga menghadapi berbagai situasi baru seperti sistem pembelajaran, materi kuliah yang kompleks yang mana materi tersebut lebih detail dan berkaitan jurusan yang mahasiswa ambil. Terdapat perubahan dalam kehidupan sosial bagi mahasiswa baru, selain dari perubahan dalam kehidupan akademik mereka. Mereka harus menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial baru, menjadi bagian dari universitas, aktif berpartisipasi dalam komunitas kampus, dan mengambil tanggung jawab baru (Sholeh et al., 2018).

Pada mahasiswa baru Universitas Bina Darma Palembang di tahun pertama, muncul kesulitan dalam mengikuti perkuliahan. Salah satu faktor penyebabnya yaitu karena kurangnya fokus yang diakibatkan oleh jadwal kuliah yang sering berubah-ubah dan lokasi kelas yang berpindah-pindah. Selain itu, banyak mahasiswa juga merasakan kecemasan, rasa canggung, dan kurangnya percaya diri. Perasaan ini muncul karena mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan

kondisi baru di perguruan tinggi (Indriyani, 2019). Selain itu Irfan & Suprpti (2014) mengungkapkan bahwa mahasiswa baru sering kesulitan berinteraksi dengan rekan mahasiswa dari latar belakang berbeda dan beradaptasi dengan gaya pengajaran yang berbeda dari saat di SMA.

Sebagaimana yang ditemukan dalam studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan melalui *google form* kepada 55 mahasiswa baru angkatan 2023 yang tersebar dalam 9 fakultas di Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan rata-rata usia 18-23 tahun. Dari studi awal ditemukan masalah yang terjadi pada mahasiswa baru UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berkaitan dengan motivasi berprestasi. Faktor utama masalah motivasi berprestasi pada mahasiswa baru yaitu mereka cepat merasa pesimis ketika menghadapi kesulitan akademik, sehingga munculnya rasa malas dan sering menunda tugas serta jarang aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, studi awal menunjukkan bahwa rendahnya motivasi berprestasi di kalangan mahasiswa baru dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

Ditemukan sebanyak 22 dari 55 atau (40%) mahasiswa merasakan kesulitan untuk menyesuaikan diri ketika memasuki perguruan tinggi, mereka mengatakan bahwa ketika menjadi seorang mahasiswa banyak perbedaan yang dirasakan, salah satu permasalahan yang dirasakan oleh mahasiswa baru adalah merasa kesulitan untuk memahami materi baru ketika memasuki perguruan tinggi, sehingga sebagian dari mereka merasa kesulitan saat menyelesaikan tugas yang telah ditugaskan oleh dosen, dan sebagian mahasiswa merasakan perbedaan kedisiplinan dan kemandirian ketika belajar, serta *culture shock* membuat mahasiswa merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga mahasiswa khawatir tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, 15 dari 55 atau (27%) mahasiswa merasa kurang yakin dengan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan akademik, salah satu

faktornya adalah mahasiswa merasa berada dalam bidang yang berbeda dari yang mereka harapkan, dan kurangnya wawasan atau pemahaman yang masih terbatas terkait bidang yang mereka sedang tekuni di perguruan tinggi, serta kurangnya keahlian dalam berbicara di depan umum menjadi faktor utama yang menjadikan mahasiswa merasa ragu akan kemampuan diri sendiri, sehingga mahasiswa kurang percaya diri akan kemampuannya dalam menghadapi kesulitan yang akan muncul selama kegiatan akademik di perguruan tinggi. Akibat dari perasaan yang dirasakan, mahasiswa pada akhirnya memilih untuk menunda untuk menyelesaikan tugas dan tidak aktif di kelas.

Perilaku dan perasaan yang dialami oleh 37 mahasiswa dari 55 mahasiswa baru angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang kini memasuki semester dua perkuliahan mengindikasikan adanya tantangan dalam diri mahasiswa baru terkait dengan penyesuaian diri dan efikasi diri yang dapat menurunkan motivasi berprestasi bagi para mahasiswa. Temuan ini memperjelas pandangan dari studi terdahulu yang menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa bisa menyesuaikan diri terhadap kehidupan kampus dengan cukup baik, namun ada pula yang merasa kesulitan (Julia & Veni, 2012).

Dengan berbagai tantangan, hambatan, serta tanggung jawab yang dihadapi oleh mahasiswa baru UIN Sunan Gunung Djati Bandung, maka motivasi mahasiswa sangat diperlukan dalam jalannya perkuliahan. Motivasi adalah konsep psikologis krusial dalam pendidikan, mencakup rasa ingin tahu, ketekunan, pembelajaran, dan kinerja individu. (Vallerand, 1992). Bakar (2014) menjelaskan bahwa motivasi berperan secara efektif dalam proses pembelajaran, memperkuat motivasi dalam menyelesaikan tugas, serta memberikan peluang besar untuk dapat mencapai keberhasilan.

McClelland (1987) mengartikan motivasi sebagai dorongan yang mendorong individu untuk mencapai prestasi dalam suatu kompetisi yang diukur dengan beberapa standar keunggulan atau yang disebut dengan *standard of excellence*. Motivasi berprestasi tercermin dalam usaha dan aktivitas atau tindakan belajar yang efektif yang muncul dalam diri individu, serta memanfaatkan sepenuhnya potensi individu. Menurut McClelland (1975) dengan adanya motivasi berprestasi dapat membuat mahasiswa dapat memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan yang ingin dicapai, sehingga mereka mampu merancang rencana atau strategi untuk menghadapi risiko yang mungkin timbul. Selain itu, mahasiswa juga cenderung berpikir positif, menganggap bahwa setiap tugas akademik akan memberikan manfaat untuk masa depan mereka. Ini dapat mengurangi tekanan internal yang mereka rasakan, sehingga potensi munculnya stres akademik dapat diminimalkan. Keberhasilan dalam kegiatan belajar akan tercapai ketika individu termotivasi untuk mencapai tujuan akademik.

Temuan dari studi yang dilakukan oleh Anas & Aryani (2014) kurangnya motivasi pada mahasiswa dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman akan materi yang diajarkan di kelas, sehingga mahasiswa cenderung kurang kritis dan pasif dalam proses pembelajaran. Motivasi berprestasi menjadi faktor yang krusial dalam menentukan keberhasilan akademik mahasiswa di samping itu penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kemajuan, prestasi, serta motivasi akademis (Schunk dkk., 2012).

Mahasiswa baru sering menghadapi perubahan signifikan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk bidang akademik, sosial, emosional, dan pribadi. Masa transisi ini biasanya merupakan periode rentan, di mana masalah psikologis dapat timbul dan prestasi akademik mungkin menurun (Gunandar dkk., 2017). Sebuah studi menyebutkan bahwa kesuksesan mahasiswa di perguruan tinggi, meliputi prestasi akademik, hubungan sosial, dan

stabilitas emosional, dapat tercapai berkat tingginya kemampuan adaptasi terhadap lingkungan kampus (Irfan & Suprpti, 2014). Bagi mahasiswa baru, salah satu hal yang paling menantang adalah proses adaptasi atau penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang krusial dalam kehidupan setiap individu, terutama bagi mahasiswa baru yang memasuki lingkungan akademik yang baru. Pada tahap awal perkuliahan, mahasiswa baru dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk penyesuaian terhadap lingkungan belajar yang baru, tuntutan akademik yang lebih tinggi, serta beban tanggung jawab yang meningkat. Schneiders (1964) menerangkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu mekanisme yang terjadi saat seseorang berupaya menangani kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, dan konflik. Baker & Siryk (1984) mendefinisikan penyesuaian diri mahasiswa dalam perguruan tinggi sebagai kemampuan individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademis, sosial, pribadi, emosional, dan institusi.

Baker dan Siryk (1984, dalam Credé & Niehorster, 2011) kemampuan penyesuaian diri di perguruan tinggi menjadi indikator pencapaian akademik seperti nilai indeks prestasi dan kemampuan mahasiswa untuk tetap melanjutkan studi. Dari pernyataan tersebut penyesuaian diri yang buruk dapat mengganggu kemampuan mahasiswa untuk mencapai potensi akademik mereka secara penuh, sehingga motivasi berprestasi pada mahasiswa menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Elias dkk., (2010) menemukan bahwa penyesuaian diri mahasiswa terhadap lingkungan kampus sangat penting untuk keberhasilan akademis, dengan mahasiswa senior menunjukkan penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan mahasiswa junior, dan motivasi berprestasi serta efikasi diri berkorelasi positif dengan penyesuaian diri dan penelitian yang dilakukan oleh Solemani Far dan Shabani (2013) menunjukkan bahwa efikasi

diri dan motivasi berprestasi memiliki hubungan signifikan dengan penyesuaian akademik sebesar 37% variansnya.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hayati dan Lubis (2019) dan Hayati dkk, (2022) disimpulkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara penyesuaian diri dan motivasi berprestasi terhadap mahasiswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Titania Ulfa dan Rusmawati (2023) dari hasil dari penelitiannya dinyatakan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara penyesuaian diri dan motivasi berprestasi. Penyesuaian diri memberikan kontribusi efektif sebesar 60,8% terhadap motivasi berprestasi. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diartikan bahwa peningkatan penyesuaian diri pada mahasiswa mengarah pada peningkatan motivasi mereka untuk berprestasi, sementara penurunan penyesuaian diri pada mahasiswa dapat mengarah pada penurunan motivasi untuk berprestasi.

Selain penyesuaian diri menurut McClelland (dalam Haryani & Tairas, 2014) motivasi berprestasi juga dipengaruhi oleh dua elemen faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri (intrinsik) maupun faktor yang berasal dari luar diri (ekstrinsik). Faktor intrinsik seperti peluang kesuksesan, ketakutan akan kegagalan, nilai-nilai, efikasi diri, dan usia, serta faktor ekstrinsik yang melibatkan lingkungan sekolah dan keluarga. Salah satu faktor intrinsik yang penting dalam motivasi berprestasi adalah efikasi diri.

Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Bandura, 1997). Oleh karena itu, efikasi diri mencakup keterampilan untuk mengatur dan mengeksekusi sebagian dari aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan pribadi. Mahasiswa baru di perguruan tinggi akan mengalami perubahan lingkungan yang dapat

mempengaruhi pandangan mereka, khususnya tentang keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk menghadapi hambatan dan tantangan selama perjalanan akademik mereka (Siah, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2018) menemukan bahwa mahasiswa Pendidikan Geografi dengan efikasi diri yang lebih tinggi cenderung memiliki motivasi berprestasi yang lebih baik, menandakan bahwa kepercayaan diri dalam kemampuan individu dapat meningkatkan dorongan untuk mencapai tujuan akademik. Serta penelitian yang dilakukan oleh Prihatini dkk, (2018) juga menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi signifikan terhadap motivasi berprestasi, di mana individu yang percaya pada kemampuannya cenderung lebih termotivasi untuk berprestasi. Selanjutnya, Ilmi dkk, (2014) mengungkapkan bahwa efikasi diri berhubungan dengan motivasi berprestasi, serta penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2018) melaporkan bahwa efikasi diri positif berhubungan dengan motivasi berprestasi di kalangan mahasiswa yang bekerja, menunjukkan bahwa rasa percaya diri dapat meningkatkan dorongan untuk berprestasi di berbagai konteks. Terakhir, Amir (2016) menyatakan bahwa efikasi diri dan manajemen diri mempengaruhi motivasi berprestasi. Dari penelitian tersebut dapat dipahami bahwa efikasi diri yang tinggi berpotensi meningkatkan motivasi berprestasi secara positif.

Irfan & Suprapti (2014) mengungkapkan bahwa tingkat efikasi diri yang tinggi memungkinkan seseorang untuk menetapkan tujuan pribadi yang ambisius dan tetap gigih dalam mencapainya, meskipun menghadapi berbagai hambatan. Sejalan dengan pandangan Sarafino (1994) pandangan ini dengan menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung mengalami tekanan yang lebih rendah saat menghadapi tantangan dan tuntutan.

Mahasiswa baru menghadapi tantangan besar yang terjadi dalam kehidupannya khususnya dalam lingkup perguruan tinggi, hal ini akan menjadi faktor menurunnya motivasi

berprestasi. Penyesuaian diri dan efikasi diri adalah dua faktor penting yang mempengaruhi bagaimana mahasiswa baru menghadapi tantangan akademik dan sosial di perguruan tinggi. Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri dapat dimungkinkan akan berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi berprestasi mereka. Penelitian ini menggabungkan analisis tiga variabel utama yaitu motivasi berprestasi, efikasi diri, dan kemampuan adaptasi.

Meskipun masing-masing variabel telah diteliti secara individu, penelitian ini menyoroti interaksi antara ketiga faktor tersebut dalam mempengaruhi penyesuaian akademik mahasiswa baru yang akan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana ketiga aspek psikologis tersebut saling berinteraksi untuk mendukung atau menghambat transisi mahasiswa. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji pengaruh penyesuaian diri dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa baru angkatan 2023 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang saat ini berada di semester dua perkuliahan.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan konteks kajian ini, ungkapan permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara penyesuaian diri terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa baru UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa baru UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh antara penyesuaian diri dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa baru UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara penyesuaian diri terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa baru UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa baru UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara penyesuaian diri dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berharga dalam bidang psikologi, serta memperkaya pemahaman ilmiah dalam ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi pendidikan dan psikologi sosial. penelitian ini bertujuan untuk memperkaya serta mendalami pengetahuan tentang bagaimana penyesuaian diri, efikasi diri, dan motivasi berprestasi mempengaruhi mahasiswa baru.

Kegunaan Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa dan masyarakat umum, serta memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan dan stafnya, untuk membantu proses mahasiswa dalam menyesuaikan diri dan meningkatkan kepercayaan diri, sehingga mereka dapat mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Bagi penulis, penelitian ini juga memberikan pengalaman dan wawasan langsung mengenai bagaimana penyesuaian diri dan efikasi diri mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa dalam konteks kehidupan perguruan tinggi.